

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20 Tahun	0	0
2	20-35 Tahun	25	83,33
3	>35 Tahun	5	16,67
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa ibu hamil paling banyak berusia 20-35 tahun sejumlah 25 orang dengan persentase sebesar 83,33% di mana usia paling muda yaitu 21 tahun dan usia paling tua yaitu 48 tahun.

##### b. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	1	3,33
2	SMP	8	26,67
3	SMA	15	50,00
4	D3	4	13,33
5	S1	2	6,67
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA yaitu sebanyak 15 orang ibu hamil dengan persentase 50,00% dan paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang ibu hamil yang memiliki pendidikan terakhir tingkat SD dengan persentase 3,33%.

## c. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	22	73,34
2	Buruh	3	10,00
3	Karyawan	1	3,33
4	Wiraswasta	3	10,00
5	Guru	1	3,33
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa distribusi responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki jumlah paling banyak yaitu 22 orang ibu hamil dengan persentase 73,34% dan persentase paling sedikit diketahui pada ibu hamil dengan pekerjaan sebagai karyawan dan sebagai guru sejumlah 1 orang dengan persentase 3,33%.

## 2. Tingkat Kepatuhan

Pengukuran tingkat kepatuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner, di mana kuesioner terdiri atas 12 pernyataan dengan 5 kategori jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah. Pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, masing-masing jawaban diberikan nilai selalu=5, sering=4, kadang-kadang=3, pernah=2, tidak pernah=1, sedangkan pada pernyataan nomor 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, masing-masing jawaban diberikan nilai selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, pernah=4, tidak pernah=5. Adapun hasil distribusi jawaban pada kuesioner kepatuhan adalah sebagai berikut:

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Kuesioner Tingkat Kepatuhan**

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Pernah	Tidak Pernah
1	Saya mengetahui kapan waktu minum tablet tambah darah	70,00%	10,00%	13,33%	6,67%	0%
2	Saya setiap hari meminum tablet	60,00%	10,00%	30,00%	0%	0%

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Pernah	Tidak Pernah
3	tambah darah secara rutin Saya tepat waktu saat meminum tablet tambah darah	43,33%	20,00%	30,00%	6,67%	0%
4	Saya minum tablet tambah darah kemarin	63,33%	3,33%	26,67%	6,67%	0%
5	Saya meminum tablet tambah darah karena anjuran petugas kesehatan	80,00%	6,67%	10,00%	3,33%	0%
6	Saya pernah merasa susah buang air besar sehingga saya memutuskan untuk tetap meminum tablet tambah darah	33,33%	10,00%	6,67%	6,67%	43,33%
7	Saya pernah lupa meminum tablet tambah darah	3,33%	13,33%	23,33%	40,00%	20,00%
8	Selama 2 minggu terakhir saya pernah tidak minum tablet tambah darah	3,33%	3,33%	20,00%	20,00%	53,33%
9	Saya pernah berhenti minum tablet tambah darah tanpa bicara pada petugas kesehatan ketika saya merasa pusing atau mual setelah meminumnya	0%	0%	26,67%	16,67%	56,67%
10	Setelah saya tidak pusing atau merasa sudah baikan, saya berhenti meminum tablet tambah darah	3,33%	16,67%	10,00%	13,33%	56,67%
11	Saya sengaja tidak meminum tablet tambah darah karena rasanya tidak enak	0%	10,00%	13,33%	10,00%	66,67%
12	Saya pernah merasa tidak nyaman	0%	0%	3,33%	23,33%	73,33%

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Pernah	Tidak Pernah
	ketika harus mengikuti petunjuk petugas kesehatan untuk meminum tablet tambah darah setiap hari					

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, reponden paling banyak memberikan jawaban pada kolom selalu dengan persentase berturut-turut 70,00%, 60,00%, 43,33%, 63,33%, dan 80,00%. Pada pernyataan nomor 6, responden paling banyak memberikan jawaban pada kolom tidak pernah dengan persentase 43,33%. Pada pernyataan nomor 7, responden paling banyak memberikan jawaban pada kolom pernah dengan persentase 40,00%, sedangkan pada pernyataan nomor 8, 9, 10, 11, dan 12, responden paling banyak memberikan jawaban pada kolom tidak pernah dengan persentase berturut-turut 53,33%, 56,67%, 56,67%, 66,67%, dan 73,33%.

Berikut ini adalah persentase tingkat kepatuhan responden yang ditunjukkan oleh Tabel 11. yang digolongkan menjadi 2 kategori yaitu patuh dan tidak patuh:

**Tabel 11. Distribusi Tingkat Kepatuhan**

No	Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Patuh	7	23,33
2	Patuh	23	76,67
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 7 atau sebesar 23,33% orang ibu hamil tidak patuh dalam meminum tablet Fe. Sebanyak 23 atau sebesar 76,67% orang ibu hamil patuh dalam meminum tablet Fe. Hasil distribusi responden berdasarkan kepatuhan menunjukkan lebih banyak ibu hamil yang patuh dalam meminum tablet Fe.

### 3. Kejadian Anemia

**Tabel 12. Kadar Hemoglobin Sesudah Pengonsumsian Tablet Fe**

No	Kadar Hb	Frekuensi	Persentase (%)
1	Menurun	19	63,33
2	Meningkat	11	36,67
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan Tabel 12. diketahui sebanyak 19 orang ibu hamil atau sebanyak 63,33% responden mengalami penurunan kadar Hb dari kadar Hb sebelumnya meskipun penurunannya tidak signifikan dan masih dalam kadar Hb normal atau tidak kurang dari 11g/%. Sebanyak 11 orang ibu hamil atau sebesar 36,67% mengalami peningkatan kadar Hb. Nilai peningkatan kadar Hb paling tinggi yaitu sebesar 5,5g/% di mana kadar Hb awal sebesar 11,5g/% meningkat menjadi 17,0g/%.

**Tabel 13. Distribusi Kejadian Anemia**

No	Kejadian Anemia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Anemia	19	63,33
2	Anemia	11	36,67
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan Tabel 13. dapat diketahui sebanyak 19 orang ibu hamil tidak mengalami anemia dengan persentase sebesar 63,33%. Sebanyak 11 orang ibu hamil atau sebesar 36,67% mengalami anemia. Hasil distribusi responden berdasarkan kejadian anemia menunjukkan bahwa lebih banyak ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

### 4. Hubungan Tingkat Kepatuhan dengan Kejadian Anemia

Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dilakukan dengan uji normalitas terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan analisis bivariat, yaitu uji *Chi-Square*. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Shapiro Wilk
	Sig
Kejadian Anemia	0,000
Tingkat Kepatuhan	0,000

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,000. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Shapiro Wilk* di mana variabel yang dianalisis adalah variabel tingkat kepatuhan dan variabel kejadian anemia.

**Tabel 15. Analisis Hubungan Kepatuhan Minum Tablet Fe dengan Kejadian Anemia di PMB Appi Ammelia Bantul Yogyakarta**

Tingkat Kepatuhan	Kejadian Anemia				Total		p Value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Patuh	7	23,33	0	0	7	23,33	0,000
Patuh	4	13,33	19	63,33	23	76,67	
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>36,67</b>	<b>19</b>	<b>63,33</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2021

Keterangan: n= frekuensi

Berdasarkan uji *Chi-Square* dapat diketahui bahwa dari 30 orang ibu hamil yang menjadi responden sebanyak 7 orang ibu hamil atau sebesar 23,33% tidak patuh meminum tablet Fe cenderung mengalami anemia, sedangkan ibu hamil yang patuh cenderung tidak mengalami anemia dengan jumlah sebanyak 19 orang ibu hamil atau 63,33%. Dalam analisis ini dapat diketahui pula bahwa sebanyak 4 orang ibu hamil atau 13,33% tetap mengalami anemia meskipun sudah patuh dalam meminum tablet Fe. Berdasarkan uji *Chi-Square* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *p value* adalah 0,000 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan dengan kejadian anemia.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan karakteristik usia reponden yang ditunjukkan oleh Tabel 7. dapat diketahui bahwa sebanyak 83,33% responden memiliki usia 20-35 tahun. Dalam penelitian ini usia dibagi dalam 3 kategori yaitu <20 tahun, 20-35 tahun, dan >35 tahun (Sarah & Irianto, 2018). Pada usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi seorang wanita untuk hamil dengan sehat dan aman karena alat reproduksi wanita yang sudah optimal. Pada usia <20 tahun keadaan alat reproduksi wanita belum siap untuk mengalami proses kehamilan dan secara biologis ibu hamil yang terlalu muda keadaan emosional masih belum optimal yang mengakibatkan seorang ibu hamil akan cenderung lebih labil dan mengalami guncangan mental sehingga berdampak pada berkurangnya perhatian terhadap kebutuhan zat gizi selama proses kehamilan. Pada usia >35 tahun ibu hamil akan mengalami penurunan dan kemunduran berbagai fungsi organ tubuh, reproduksi, serta imun yang berakibat pada rentannya ibu hamil terserang penyakit (Astriana, 2017).

#### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikannya yang ditunjukkan oleh Tabel 8. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA dengan persentase 50,00%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di Puskesmas Pejeruk Provinsi Nusa Tenggara Barat di mana responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan di tingkat SMA dengan persentase 36,7% (Sarah & Irianto, 2018). Tingkat pendidikan adalah suatu jenjang pendidikan yang ditempuh untuk mengembangkan keilmuannya di sekolah secara formal. Sekolah akan memberikan keterampilan baik keterampilan secara kognitif maupun keterampilan khusus agar potensi dalam diri dapat berkembang dan kehidupan menjadi lebih efektif. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang diajarkan untuk berfikir secara

logis dan rasional agar mampu menganalisis suatu permasalahan dan memecahkannya. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan dan akses informasi (Pradono & Sulistyowati, 2014).

Ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap perawatan selama masa kehamilan, asupan gizi yang diperlukan selama masa kehamilan, serta pencegahan penyakit selama masa kehamilan sehingga dapat mengurangi risiko yang buruk terhadap kesehatan ibu dan bayi. Selain itu ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi memungkinkan untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap vitamin ataupun obat-obatan yang dikonsumsi selama proses kehamilan seperti tablet Fe. Tablet Fe diperlukan untuk mencegah terjadinya anemia selama masa kehamilan. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik memiliki kesadaran tinggi untuk patuh meminum tablet Fe selama masa kehamilan (Aminin & Dewi, 2020).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaannya pada Tabel 9. dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil adalah seorang ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 73,33%. Hasil serupa di jumpai pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pejeruk Provinsi Nusa Tenggara Barat di mana responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan persentase 56,7% (Sarah & Irianto, 2018). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang mengindikasikan status ekonomi seseorang (Aminin & Dewi, 2020). Pekerjaan bukan merupakan faktor yang memicu timbulnya masalah kesehatan pada ibu hamil, hal ini dimaksudkan bahwa yang dapat menimbulkan masalah bukanlah jenis pekerjaannya melainkan aktivitas kerjanya yang berlebihan. Aktivitas kerja yang berlebihan akan menyebabkan kurangnya waktu istirahat dan berakibat buruk bagi



kesehatan ibu hamil seperti berkurangnya kadar zat besi dalam sehingga berpotensi mengalami anemia (Darmawati *et al.*, 2018).

Ibu hamil dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu memperhatikan kesehatannya selama masa kehamilannya, salah satu contohnya adalah pengonsumsi vitamin atau obat-obatan yang diperlukan selama masa hamil seperti pengonsumsi tablet Fe. Namun ibu hamil yang bekerja sebagai buruh, karyawan, wiraswasta, maupun guru, semuanya memiliki kesempatan dan ketersediaan waktu yang sama untuk melakukan pengonsumsi tablet Fe karena pada umumnya tablet Fe disarankan dikonsumsi pada malam hari sehingga tidak akan mengganggu keputusan untuk mengonsumsi ataupun tidak mengonsumsi tablet Fe.

## 2. Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan minum tablet Fe adalah sikap taat ibu hamil dalam menjalankan anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi tablet Fe (Fajrin, 2020). Berdasarkan Tabel 11. diketahui bahwa sebanyak 7 orang atau 23,33% orang ibu hamil tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dan sebanyak 23 orang atau 76,67% orang ibu hamil patuh dalam mengonsumsi tablet Fe. Hasil serupa juga ditunjukkan pada berbagai penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian yang dilakukan di BPS Diana Ernawati Desa Leren Kecamatan Leren Kabupaten Lamongan dengan hasil bahwa persentase ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak patuh yaitu sebesar 63% responden yang patuh dan sebesar 37% responden yang tidak patuh (Fajrin, 2020).

Penyebab paling sering yang membuat responden tidak patuh mengonsumsi tablet Fe adalah faktor lupa. Hal tersebut ditunjukkan oleh jawaban responden pada kuesioner pernyataan nomor 7 di mana sebanyak 40,00% responden menjawab pernah lupa mengonsumsi tablet Fe. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung, Bali yang menyatakan bahwa faktor lupa

merupakan penyebab ketidakpatuhan paling sering dengan persentase sebesar 71% (Kertiasih & Ani, 2015).

Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner dapat dibagi dalam 2 indikator yaitu kepatuhan minum obat dan ketidakpatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat ditunjukkan pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sedangkan ketidakpatuhan minum obat ditunjukkan pada pernyataan nomor 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Berdasarkan jawaban responden dapat diketahui bahwa pada indikator kepatuhan minum obat sebagian besar responden sudah mengetahui jadwal atau waktu untuk meminum tablet Fe secara rutin sesuai dengan anjuran ataupun petunjuk dari petugas kesehatan. Namun sebagian besar responden mengalami efek samping obat yaitu susah buang air besar dan memutuskan tidak meminum tablet Fe. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan nomor 6 dan diketahui sebanyak 43,33% responden memberikan jawaban tidak pernah, di mana pada pernyataan nomor 6 jawaban tidak pernah diberikan poin 1. Pada pernyataan nomor 6, responden akan diberikan poin 5 jika responden memberikan jawaban pada kolom selalu.

Penghentian pengonsumsi tablet Fe karena sembelit harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada petugas kesehatan, penghentian konsumsi tablet Fe karena inisiatif responden tidak dibenarkan karena pada keadaan susah buang air besar yang disebabkan oleh pengonsumsi tablet Fe bisa diatasi dengan memperbanyak minum air putih dan menambahkan konsumsi makanan yang kaya akan serat (Susiloningtyas, 2013). Tablet Fe mengandung zat besi yang sangat tinggi sehingga jika dikonsumsi dan diserap dalam tubuh maka akan meningkatkan keasaman usus. Keasaman usus mengakibatkan pola kerja usus menjadi tidak maksimal karena terjadi perlambatan peristaltik usus sehingga tinja menjadi keras dan terjadilah konstipasi atau sembelit (Parvataneni & Maw, 2020). Selain itu tablet juga Fe mengandung cupri sulfat dan mangan sulfat yang merupakan biokatalisator yang merangsang jaringan pembentukan darah dalam tubuh sehingga menyebabkan peningkatan progesteron (Yunita, 2013). Peningkatan kadar progesteron akan menurunkan motilitas saluran cerna serta memperpanjang

waktu pengosongan lambung dan transit mekanan sehingga lebih banyak air yang terserap yang menyebabkan tinja menjadi kering dan keras. Terjadinya sembelit pada masa kehamilan dapat disebabkan pula oleh adanya pembesaran rahim yang menyebabkan tonus otot saluran pencernaan melemah, sehingga tinja tertahan lama di usus dan kesulitan buang air besar (Hayati, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sumpasari Kabupaten Jember disebutkan bahwa efek samping dari pengonsumsi tablet Fe memiliki hubungan negatif dengan kepatuhan ibu hamil yang dapat diartikan semakin banyak efek samping yang dialami maka ibu hamil cenderung tidak patuh (Baharini *et al.*, 2017).

Pada pernyataan nomor 7, 8, 9, 10, 11, dan 12 dengan indikator ketidakpatuhan minum obat dapat diketahui bahwa sebanyak 40,00% responden menjawab pernah pada pernyataan nomor 7. Pada pernyataan nomor 8, 9, 10, 11, dan 12 sebagian besar responden memberikan jawaban tidak pernah di mana jawaban tidak pernah diberikan poin tertinggi yaitu 5 poin pada masing-masing nomor. Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner dengan indikator ketidakpatuhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah patuh meskipun pernah terlupa meminum tablet Fe, responden tidak pernah merasa tidak nyaman untuk mengikuti terapi suplementasi tablet Fe sesuai dengan arahan dari petugas kesehatan dan tidak menghentikan pengonsumsi tablet Fe dikarenakan hal-hal tertentu tanpa memberitahukan kepada petugas kesehatan.

### **3. Kejadian Anemia**

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden yang mengonsumsi tablet Fe sebanyak 19 orang mengalami penurunan kadar Hb. Penurunan kadar Hb merupakan indikasi terjadinya anemia meskipun tidak semua responden yang mengalami penurunan kadar Hb juga mengalami anemia dikarenakan penurunan kadar Hb masih dalam batas normal yaitu tidak kurang dari 11g/%. Berdasarkan data kejadian anemia yang ditunjukkan oleh Tabel 13. dapat diketahui bahwa sebanyak 11 orang responden

mengalami anemia dengan persentase sebesar 36,67% dan sebanyak 19 orang responden atau 63,33% orang responden tidak mengalami anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Purwasari wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I Kabupaten Bungo, Jambi di mana persentase responden yang tidak mengalami anemia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang mengalami anemia yaitu sebesar 73,3% (Nursani, 2018).

Anemia adalah penyakit yang ditandai dengan adanya penurunan kadar hemoglobin atau sel darah merah yang berakibat adanya penurunan kapasitas pengikatan oksigen (Wells *et al.*, 2017). Ibu hamil dikatakan anemia apabila kadar hemoglobin <11g% (Ingle *et al.*, 2018). Kejadian anemia pada penelitian ini diketahui melalui pemeriksaan kadar hemoglobin dengan menggunakan alat *Easy Touch GcHb*. Prinsip kerja alat *Easy Touch GcHb* yaitu dengan menghitung kadar hemoglobin di dalam sampel darah terhadap perubahan potensial listrik yang terbentuk secara singkat dan dipengaruhi oleh interaksi kimia antara sampel darah yang diukur dengan elektroda terhadap strip (Lailla & Fitri, 2021). Penggunaan alat *Easy Touch GcHb* dalam penelitian ini karena mudah dioperasikan, harganya murah, dan proses pemeriksaannya cepat. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Klinik RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tentang perbandingan hasil pemeriksaan hemoglobin secara digital terhadap hasil pemeriksaan hemoglobin secara *Cyanmethemoglobin* menyatakan bahwa penggunaan alat *Easy Touch GcHb* untuk mengukur kadar hemoglobin tidak terdapat selisih yang bermakna dengan pemeriksaan kadar hemoglobin secara *Cyanmethemoglobin* yang sebagaimana dianjurkan oleh WHO (Lailla & Fitri, 2021).

Kejadian anemia selama masa kehamilan memberikan dampak yang buruk bagi ibu maupun bayi. Salah satu dampak buruk anemia selama masa kehamilan adalah gangguan pertumbuhan janin. Anemia selama masa kehamilan dapat menyebabkan *hipoksia kronik* yang berakibat pada aktifnya respon stres tubuh dan meningkatkan kadar sirkulasi *corticotrophin-releasing hormone* serta meningkatkan kadar *norepinefrin*, *kortisol sedatif*, dan *stress oksidatif* pada plasenta. Mekanisme inilah yang bertanggung jawab dalam

gangguan pertumbuhan janin (Ratnawati *et al.*, 2015). Kejadian anemia ini menyebabkan aliran oksigen dan suplai nutrisi dari ibu ke janin menjadi terganggu yang mengakibatkan terganggunya pula penambahan berat badan janin sehingga terjadi BBLR atau berat badan lahir rendah (Aditianti & Djaiman, 2020). Besarnya dampak buruk yang ditimbulkan oleh kejadian anemia sehingga sangat perlu menjaga kondisi ibu hamil agar tidak mengalami anemia selama masa kehamilan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengonsumsi tablet Fe.

Fe adalah mineral esensial yang diperlukan dalam proses sintesis hemoglobin. Fe yang dikonsumsi akan diserap oleh enterosit dari lumen intestin melalui DMT1 kemudian mereduksi ferri menjadi ferro oleh DCYTB (*Duodenal Cytochrome b*). Ferro yang sudah terbentuk akan dilepaskan oleh eritrosit menuju plasma melalui ferroportin yang kemudian akan direoksidasi dan ditangkap oleh transferin dan dibawa ke sumsum tulang untuk sintesis hemoglobin (Doering *et al.*, 2008). Pengonsumsi Fe dapat meningkatkan sintesis hemoglobin sehingga terjadi peningkatan kadar hemoglobin dalam tubuh (Agustina, 2019). Fe akan bekerja sebagai pengganti cadangan besi dalam tubuh di mana Fe akan bergabung dengan rantai porfirin dan globin untuk membentuk hemoglobin (Doering *et al.*, 2008). Apabila simpanan besi dalam tubuh tinggi maka hati akan menghasilkan hepsidin (regulator utama dalam metabolisme Fe) yang bersirkulasi ke usus halus. Hepsidin akan menyebabkan ferroportin diinternalisasi dan meblokir satu-satunya jalur transfer besi dari eritrosit ke plasma sehingga secara efektif mencegah penyerapan besi di duodenum dan mengurangi pelepasan besi dari makrofag. Namun apabila simpanan besi dalam tubuh rendah maka produksi hepsidin akan ditekan dan molekul ferroportin yang dihasilkan pada membran basolateral eritrosit akan mengangkut besi dari sitoplasma enterosit sehingga secara efektif penyerapan besi meningkat (Larson & Coyne, 2013).

#### 4. Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan dan Kejadian Anemia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proporsi responden dengan kejadian anemia banyak terjadi pada ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dengan persentase sebesar 23,33% dibandingkan dengan ibu hamil yang sudah patuh tetapi masih mengalami anemia dengan persentase sebesar 13,33%. Namun berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa proporsi responden yang patuh dan tidak mengalami anemia jauh lebih besar dibandingkan dengan responden yang mengalami anemia. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 63,33% responden sudah patuh dan tidak mengalami anemia.

Kejadian anemia dalam penelitian ini terjadi pada 11 orang ibu hamil, di mana sebanyak 7 orang mengalami anemia dikarenakan tidak patuh dan sebanyak 4 orang sudah patuh namun masih mengalami anemia. Terjadinya anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya asupan zat besi, penyerapan zat besi yang tinggi selama masa kehamilan, serta kehilangan zat besi karena perdarahan ataupun penyakit infeksi lainnya. Selain itu anemia pada ibu hamil juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti umur ibu hamil yang terlalu muda maupun yang terlalu tua, tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe, sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Kepatuhan merupakan kunci utama yang menunjang keberhasilan dalam upaya pencegahan kejadian anemia selama masa kehamilan (Aminin & Dewi, 2020). Banyak hal yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan selama pengonsumsi tablet Fe, di antaranya yaitu sering terlupanya jadwal minum tablet Fe, efek samping obat dirasakan, pengetahuan terhadap pentingnya pengonsumsi tablet Fe, motivasi dalam diri untuk mencegah terjadinya anemia, serta dukungan keluarga (Permana *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kairatu Seram Barat Provinsi Maluku tentang analisis faktor penyebab anemia pada ibu hamil menunjukkan bahwa Kepatuhan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian anemia di mana responden yang tidak patuh berisiko 17,8 kali lebih besar

untuk mengalami anemia dibandingkan yang patuh (Amanupunnyo *et al.*, 2018).

Ibu hamil yang mengetahui peran penting dari sikap patuh mengkonsumsi tablet Fe akan timbul motivasi dalam diri untuk patuh mengonsumsi tanpa merasa terpaksa untuk mengonsumsi tablet Fe tersebut. Peningkatan kepatuhan dapat dilakukan dengan penyuluhan dan pemberian edukasi baik dari apoteker maupun petugas kesehatan lainnya mengenai suplementasi tablet Fe sehingga ibu hamil lebih mudah mendapatkan akses informasi yang lengkap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Jetis Yogyakarta disebutkan bahwa pemberian penyuluhan tentang suplementasi Fe dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan kepatuhan ibu hamil terhadap pencegahan anemia (Kusumawardani *et al.*, 2019).

Pada responden yang sudah patuh namun tetap mengalami anemia dapat disebabkan karena berbagai faktor seperti penyerapan tablet Fe yang kurang maksimal, ataupun dosis yang diberikan terlalu rendah sehingga tidak memenuhi kebutuhan ibu hamil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Palembang tentang pemberian tablet zat besi disebutkan bahwa penggunaan atau pengonsumsi asam fitat, asam oksalat, dan tannin yang terdapat dalam teh, kopi, dan beberapa jenis sayuran dapat mengikat besi sehingga mengganggu penyerapannya. Selain itu pada penggunaan kalsium dosis tinggi serta obat-obatan yang bersifat basa seperti antasida juga dapat menghambat absorpsi dari besi. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa penggunaan asam organik seperti vitamin C dapat membantu penyerapan besi menjadi lebih baik dengan membentuk besi-askorbat yang larut pada pH tinggi dalam duodenum (Khoiriah & Latifah, 2020). Penggunaan tablet Fe pada ibu hamil menurut WHO diberikan dengan dosis harian 60 mg, namun pada ibu hamil dengan diagnosa anemia dapat diobati dengan pemberian Fe harian 120 mg besi elemental dan suplemen asam folat 400 g atau 0,4 mg sampai konsentrasi hemoglobin naik atau normal. Jika

kadar hemoglobin sudah normal maka pemberian Fe dapat dialihkan dengan dosis normal yaitu 60 mg/hari untuk mencegah kekambuhan (WHO, 2012).

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,000 yang dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Digunakan uji *Shapiro Wilk* karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50 orang. Dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antar 2 variabel yaitu variabel tingkat kepatuhan dan kejadian anemia digunakan uji statistik *Chi-Square*. Berdasarkan uji statistik yang ditunjukkan pada Tabel 15. dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan dengan kejadian anemia dengan hasil *p value* sebesar 0,000. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sikap tidak patuh ibu hamil memberikan risiko lebih besar untuk mengalami anemia. Ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe berpeluang besar untuk tidak mengalami anemia dan terhindar dari efek buruk anemia yang lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Purwasari wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I Kabupaten Bungo, Jambi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan hasil *p value* sebesar 0,001. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa proporsi ibu hamil yang patuh dan tidak mengalami anemia jauh lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak patuh dan mengalami anemia yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 35,5% dan dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* (Nursani, 2018).

Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Jawa Tengah yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dengan nilai *p value*=0,229. Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan instrumen penelitian yang berbeda. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*) dan pemberian edukasi (Pratiwi & Safitri, 2021). Data yang



diperoleh dari instrumen yang berbeda akan memiliki cara penilaian yang berbeda pula sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA